

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ki Hajar Dewantara dalam Neolaka & Neolaka (2017, hal. 7) mengatakan bahwa merupakan proses humanisasi, bahwa peserta didik dipersiapkan untuk menuju kematangan dan kedewasan secara jasmani maupun rohani, sehingga peserta didik mampu menjadi manusia seutuhnya baik dari aspek kognitif, emosional, afektif, spiritual dan sebagainya. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan kebutuhan bagi kehidupan manusia, karena melalui pendidikan mampu menciptakan generasi yang cerdas, terampil, kreatif, berkualitas serta mempersiapkan manusia untuk bersaing di kancah internasional. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik.

Mengingat pentingnya peran pendidikan yakni menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas serta membentuk karakter peserta didik, maka pendidikan Kristen maju kedepan dan menunjukkan eksistensinya ditengah perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang begitu pesat dan sekuler. Pendidikan Kristen khususnya menuntun peserta didik untuk dapat mengenal Allah dalam setiap pembelajaran yang ada dengan baik. Van Brummelen (2008) mengatakan bahwa keseluruhan tujuan dari pendidikan Kristen adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus yang bertanggung jawab. Pendidikan Kristen tidak terlepas dari peran seorang guru Kristen di dalamnya, yang mana tugas seorang guru Kristen yakni membawa peserta didik

dalam menemukan kebenaran yang sejati di dalam proses pembelajaran yang berpusat pada Kristus (*Christ Centered*). Guru seharusnya membuat setiap perencanaan sebelum memulai proses pembelajaran dengan baik di dalam ruang kelas. Selain itu, proses pembelajaran yang ada diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi setiap talenta yang Tuhan berikan serta belajar untuk dapat mengasihi satu sama lain.

Proses pembelajaran erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan tidak dapat dipisahkan. Ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan satuan ilmu yang disusun secara sistematis dalam satu sistem, dan dilakukan berdasarkan uji pengalaman dan penelitian ilmiah (Hidayat, 2018). Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang kajiannya mencakup geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi, antropologi dan tata negara.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau lebih dikenal dengan mata pelajaran IPS, sudah diajarkan sejak peserta didik menginjak sekolah dasar, dan lebih dalam mempelajari kajian ilmunya pada sekolah menengah pertama bahkan perguruan tinggi. Pada jenjang SMP dan SMA, mata pelajaran IPS sudah dibagi menjadi beberapa kajian ilmu, yaitu sejarah, geografi, antropologi, ekonomi dan sosiologi. Djahiri dalam Susilawati & Rustati (2013, hal. 3) mengatakan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Adanya mata pelajaran IPS, diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan dan wawasan terkait konsep dasar *humaniora* serta kepekaan terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungannya dan langkah dalam

memecahkan masalah sosial tersebut. Namun, yang terjadi adalah mata pelajaran IPS, terkadang menjadi momok bagi para peserta didik karena terlalu berisi banyak konsep hafalan yang membuat peserta didik jenuh dan tidak bersemangat untuk belajar. Selain itu, di dalam proses pembelajaran, metode yang diterapkan guru kurang mengikutsertakan mereka untuk terlibat aktif di dalamnya atau dengan kata lain metode yang digunakan terlalu kaku dan berpusat pada guru itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di salah satu sekolah menengah di Kota Palopo selama kurang lebih dua bulan, peneliti melihat ada beberapa hal yang menjadi kendala peserta didik dalam memahami materi IPS dengan baik antara lain; fasilitas seperti buku cetak IPS yang hanya dapat digunakan peserta didik di sekolah dan hanya beberapa orang saja yang memiliki buku cetak pribadi, peserta didik hanya mengandalkan catatan dari guru, metode yang sering didominasi oleh guru, dan peserta didik hanya mengandalkan pengetahuan atau penjelasan secara mentah dari guru tanpa diulangi di rumah. Pada saat pembelajaran berlangsung, ditemukan beberapa peserta didik yang memiliki keunggulan dalam bidang akademik, namun kurang memiliki kerja sama yang baik antar satu dengan lainnya, sehingga terkesan mementingkan diri sendiri/individualis.

Pada saat peneliti mulai mengajar materi berupa konsep-konsep IPS, terlihat peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan. Misalnya ketika diberikan kesempatan untuk menjelaskan ulang, peserta didik hanya membaca langsung dari buku cetak yang ada tanpa memahami apa yang dibacanya, sehingga peneliti mencoba menjelaskan materi dengan rinci dan perlahan. Namun peserta didik

masih saja belum mampu menjelaskan konsep materi dengan baik serta dengan menggunakan pemahaman mereka sendiri. Peserta didik juga masih kurang memiliki minat untuk membaca buku cetak IPS yang pastinya akan memberikan banyak pengetahuan baru kepada mereka untuk lebih memahami materi.

Pada pertemuan selanjutnya peserta didik diberikan tes untuk memastikan apakah peserta didik memiliki masalah dalam memahami konsep materi ataukah tidak. Dan dari 25 peserta didik yang mengikuti tes, hanya empat orang yang lulus KKM, dan lainnya masih dibawah angka 73 (KKM). Berdasarkan hasil observasi dan tes yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki masalah dalam ranah kognitif karena peserta didik masih kesulitan dalam memahami konsep materi yang ada dengan baik. Yoanita & Akhlis (2015, hal. 816) Mengatakan bahwa kelemahan dalam memahami suatu konsep, merupakan salah satu faktor yang mendukung kurangnya tingkat pencapaian belajar.

Pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada kaitan dengan konsep yang dimiliki (Hamdani, dkk, 2012, hal. 82). Melalui hal di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman konsep peserta didik, perlu ditingkatkan lebih lagi.

Rendahnya pemahaman konsep pada peserta didik, tentu akan mempersulit mereka untuk dapat menerima materi lanjutan pada jenjang selanjutnya. Selain itu ketika peserta didik mulai jenuh untuk belajar maka pastinya mereka akan mulai membuat suatu paradigma bahwa pelajaran IPS sulit untuk dipelajari. Dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran, peneliti mencoba untuk dapat mengevaluasi cara mengajar di dalam kelas dan menerapkan model pembelajaran yang dinilai dapat memenuhi kebutuhan peserta didik.

Mengingat kurikulum yang diterapkan di sekolah adalah K13 di mana pembelajaran memfokuskan siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran yang ada dan tugas guru yakni sebagai fasilitator, maka pada penerapannya di ruang kelas sendiri mengharuskan guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tidak lagi berfokus pada guru atau tradisional tetapi sudah sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan kebutuhan peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena model pembelajaran ini dapat memfasilitasi mereka untuk menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan, aktif serta menumbuhkan kerja sama antar siswa.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu pembelajaran (Amri & Ahmadi, 2010, hal. 67). Berdasarkan karakteristik peserta didik di atas, model pembelajaran ini berupaya untuk dapat membantu peserta didik bekerjasama di dalam kelompok, peserta didik lebih banyak terlibat untuk dapat mengonstruksikan pembelajarannya sendiri serta model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membuat mereka jenuh atau bosan pada saat belajar.

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe, yaitu *Student Teams-Achievement Division (STAD)*, *Team Game Tournament (TGT)*, *Jigsaw II*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Team*

Assisted Individualization (TAI), Group Investigation, Learning Together, Complex Instruction, dan Structure Dyadic Methods(Slavin, 2009).

Berdasarkan berbagai tipe pembelajaran yang ada pada model pembelajaran kooperatif, salah satu tipe yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik khususnya dalam memahami konsep pembelajaran IPS yaitu, Tipe CIRC. CIRC Merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dimana aktivitasnya menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam berdiskusi, membaca, menulis, serta mempresentasikan hasil yang dibacanya secara terpadu (Lestari & Yudhanegara, 2015).

Tipe pembelajaran CIRC diterapkan oleh peneliti di ruang kelas dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa karena, berdasarkan hasil observasi yang sudah dipaparkan diatas masalah lain yang ditemukan yaitu peserta didik kurang minat untuk membaca buku pelajaran yang diberikan. Padahal sebenarnya ilmu pengetahuan yang dibagikan guru saja tidak akan memperkaya pemahaman siswa tersebut jika mereka tidak mendalami ilmu tersebut dari berbagai sumber yang tersedia di era serba digital dan praktis. Selain itu, keunikan metode ini yaitu peserta didik belajar untuk memahami materi yang ada terlebih dahulu, serta nantinya dipresentasikan bersama dengan menggunakan bahasa mereka sendiri kepada teman-temannya di ruang kelas. Pada akhirnya peneliti akan memberikan tes terhadap peserta didik, untuk melihat sejauh mana mereka sudah mampu memahami konsep materi yang diajarkan guru. Berdasarkan latar belakang di atas maka akan dilakukan penelitian dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep yang bertajuk: “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COOPERATIVE INTEGRATED*

READING AND COMPOSITION SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS VII DI SALAH SATU SEKOLAH DI KOTA PALOPO PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti jelaskan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Compositon* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII di salah satu Sekolah di Kota Palopo pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Compositon* yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII di salah satu Sekolah di Kota Palopo pada mata pelajaran IPS Terpadu.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penentuan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Compositon* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII di salah satu Sekolah di Kota Palopo pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Mengetahui bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Compositon* yang

diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII di salah satu Sekolah di Kota Palopo pada mata pelajaran IPS Terpadu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi Guru, yaitu memotivasi guru agar dapat mempersiapkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik saat ini khususnya dalam mata pelajaran IPS. Serta sebagai sumber informasi yang bermanfaat melihat sejauh mana peningkatan pemahaman siswa dengan diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition*.
2. Bagi Siswa, yaitu mereka mendapatkan pengetahuan tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition*.
3. Bagi Peneliti, yaitu dapat menjadi referensi atau pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

Model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengekspresikan dirinya terlibat aktif di dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik akan membaca dan memahami bacaan tersebut, setelah itu peserta didik mampu untuk menjelaskan, merangkum,

mempertanyakan, dan memprediksi bacaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru. Tahapan Pembelajaran CIRC yaitu:

1. Fase *Partner Reading*: Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok membaca (*Partner Reading*) yang terdiri atas 2-3 orang,
2. Fase: *Story Structure and Related Writing*: Guru memberikan bahan bacaan berisi materi yang harus dipahami oleh siswa
3. Fase: *Words Out Loud*: Siswa membacakan bahan bacaan tersebut dengan lantang agar siswa yang lain dapat mendengarkannya dengan saksama
4. Fase: *Words Meaning*: Siswa mencari kata kunci atau makna yang terkandung dalam bahan bacaan yang diberikan
5. Fase: *Story re-tell*: Siswa menceritakan kembali hasil temuan membacanya
6. Fase: *Reflection*: Refleksi.

1.5.2 Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik dalam menjelaskan, menerjemahkan serta menafsirkan ulang suatu konsep dengan menggunakan pemahamannya sendiri. Adapun indikator pemahaman konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Konsep (*explaining*)
2. Membandingkan Konsep (*comparing*)
3. Memberi contoh Konsep (*exemplifying*)
4. Merangkum Konsep (*Summarizing*).